

Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam Antara Tradisi Dan Modernitas

Muhammad Fadli Romadhon¹, Ahmad Mustafidin²

^{1, 2} Pendidikan Agama Islam, STAI Wali Sembilan Semarang, Indonesia
Email Correspondensi: dlymydly20@mail.com

ABSTRACT

This article discusses the reconstruction of Islamic educational thought in the context of the dynamics between tradition and modernity. Islamic education, as a system rooted in religious values, is faced with the challenges of modernization that demand adaptation and innovation. This study aims to analyze how Islamic educational thought can be reconstructed to remain relevant to the development of the times without losing the essence of its traditional values. Through a literature review approach and comparative analysis, this article explores the various thoughts of Islamic educational figures, both classical and contemporary, in responding to the challenges of modernity. This article also identifies key elements in the Islamic educational tradition that need to be maintained and developed, and offers a conceptual framework for reconstructing integrative and progressive Islamic educational thought. The results of the study indicate that the reconstruction of Islamic educational thought requires a balance between maintaining noble traditional values and adopting positive modern innovations. This article emphasizes the importance of developing a holistic curriculum, innovative teaching methods, and a comprehensive evaluation system, as well as improving the quality of educators. Thus, Islamic education can contribute significantly to forming a generation that is faithful, knowledgeable, and has noble character, and is able to face global challenges.

ABSTRAK

Artikel ini membahas rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam dalam konteks dinamika antara tradisi dan modernitas. Pendidikan Islam, sebagai sistem yang berakar pada nilai-nilai agama, dihadapkan pada tantangan modernisasi yang menuntut adaptasi dan inovasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemikiran pendidikan Islam dapat direkonstruksi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai tradisionalnya. Melalui pendekatan kajian literatur dan analisis komparatif, artikel ini mengeksplorasi berbagai pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam, baik yang klasik maupun kontemporer, dalam merespons tantangan modernitas. Artikel ini juga mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam tradisi pendidikan Islam yang perlu dipertahankan dan dikembangkan, serta menawarkan kerangka konseptual untuk merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam yang integratif dan progresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam memerlukan keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional yang luhur dan mengadopsi inovasi-inovasi modern yang positif. Artikel ini menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang holistik, metode pengajaran yang inovatif, dan sistem evaluasi yang komprehensif, serta peningkatan kualitas tenaga pendidik. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan global.

KEYWORDS:

Tradition and Modernity.

KATA KUNCI

Tradisi Dan Modernitas.

How to Cite:

“Romadhon, M. F., & Mustafidin, A. (2025). Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam Antara Tradisi Dan Modernitas. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(3), 559–569.”

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam, sebagai salah satu pilar penting dalam peradaban Islam, senantiasa mengalami dinamika dan perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Di tengah arus modernitas yang semakin deras, muncul tantangan untuk merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam agar tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan umat Islam di era kontemporer. Rekonstruksi ini bukan berarti meninggalkan tradisi, melainkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur tradisi dengan tuntutan modernitas, sehingga menghasilkan sistem pendidikan Islam yang progresif dan transformatif.

Perdebatan antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam telah berlangsung sejak lama. Di satu sisi, tradisi dipandang sebagai sumber kearifan dan nilai-nilai fundamental yang harus dipertahankan. Di sisi lain, modernitas menawarkan berbagai inovasi dan pendekatan baru yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mencari titik temu antara keduanya, sehingga pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga memiliki kompetensi dan daya saing yang tinggi di era global (Fatimah 2018).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif tentang rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam, dengan fokus pada upaya mengintegrasikan tradisi dan modernitas. Kajian ini akan meliputi analisis terhadap berbagai pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam, baik klasik maupun kontemporer, serta evaluasi terhadap berbagai model dan pendekatan pendidikan Islam yang telah diterapkan. Diharapkan, artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih baik di masa depan.

METODE PENELITIAN

Pada jurnal ini menggunakan metode kepustakaan (library research), dengan pendekatan yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai bahan utama analisisnya. Sumber data penelitian ini dihasilkan melalui dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder, sumber primer penelitian ini menggunakan buku-buku. Adapun sumber sekundernya menggunakan buku-buku dan jurnal. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi, yakni teknik pengumpulan data dengan jalan menganalisis data dokumen, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Menurut Sugiyono, dokumentasi disini dapat berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah, ataupun internet yang relevan dengan penelitian ini. Dokumen juga bisa berupa gambar, tulisan atau karya-karya monumental seseorang, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, maupun kebijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Tradisional

Pada awalnya pendidikan Islam tampak sangat tradisional yang berbentuk halaqoh-halaqoh. Apalagi bila meruntut ke belakang mulai dari zaman Nabi diawali dengan pelaksanaan pendidikan di rumah (informal), kuttab (lembaga pendidikan yang didirikan dekat masjid, tempat untuk belajar membaca dan menulis Al-Quran), kemudian pendidikan di masjid dengan membentuk halaqoh-halaqoh (lingkaran kecil, saling berkumpul dan transfer ilmu), shallon (sanggar-sanggar seni ; kemudian berkembang menjadi tepat tukar menukar keilmuan, transfer pengetahuan), dari masjid berubah menjadi madrasah (Inayati, Mahafida, and Hasan, 2023).

Ciri pendidikan Islam tradisional yang sangat menonjol adalah lebih betumpu perhatiannya terhadap ilmu-ilmu keagamaan semata dengan mengabaikan ilmu-ilmu modern. Sedangkan sistem pendidikan modern hanya menitik beratkan ilmu-ilmu modern dengan mengabaikan Ilmu-ilmu keagamaan. Proses ini mulai dilakukan di rumah-rumah, kuttab, shallon, masjid dan madrasah ilmu yang diajarkan seputar pengajaran ilmu keagamaan. Dalam konteks Islam “keindonesiaan” mengenal istilah pesantren. Tempat para santri menimba ilmu agama. Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan pada masa awal ini tidaklah mengherankan karena para pendahulu (penyebarnya agama Islam) ingin berusaha memadukan konteks “ke-Indonesia-an dengan ke-Islam-an”. Kemudian berkembang menjadi pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Namun seiring kemajuan zaman, modernisasi pendidikan Islam mulai tampak dengan munculnya bentuk-bentuk madrasah, sebagai pengembangan dari sistem pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama berdiri dan berkembang di Indonesia, keberadaannya hinggakini semakin berkembang di Indonesia sesuai dengan perkembangan zaman, pesantren tidak hanya tumbuh dan berkembang di pedesaan, tetapi juga perkotaan. Jauh sebelum kemerdekaan, pesantren telah menjadi sistem pendidikan nusantara, hampir diseluruh plosok nusantara, pendidikan pesantren dapat dikatakan sebagai modal sosial dan perkembangan pendidikan nasional bagi guru di Indonesia, karena pendidikan pesantren yang berkembang sampai saat ini dengan berbagai ragam modelnya (Ahmadi 2014).

Pendidikan Islam tradisional, ditinjau dari segi sistem pendidikan memiliki karakteristik sendiri dibandingkan dengan sistem pendidikan modern. Karakteristik dari sistem pendidikan tradisional lebih mengarah kepada proses pendidikan yang masih memakai sistem lama (tradisional) belum mempunyai perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dari hal tersebut, maka penulis menguraikan tentang karakteristik sistem pendidikan tradisional, supaya tidak terjadi pelebaran makna terkait dengan sistem pendidikan tradisional. Beberapa karakteristik pendidikan Islam tradisional dikaji dari segi sistem pendidikannya, diantaranya:

1. Orientasi Pendidikan Adalah Mengemban Misi Suci

Orientasi pendidikan adalah mengemban tugas suci, menyebarkan agama. Titik tolak ini berkembang dari para sahabat sampai pada penyebaran agama Islam awal termasuk di Indonesia. Para Wali (wali sanga) menyebarkan Islam di Indonesia berawal dari panggilan suci, menyampaikan

amanat sehingga tujuan akhir yang ingin dicapai adalah mardlotillah, ridlo Allah SWT. Manusia pada satu sisi sebagai hamba Tuhan yang berbanding sejajar dengan makhluk lain, dengan segala bentuk ritualnya masing-masing, pada sisi lain sebagai puncak ciptaan Tuhan manusia mengusung misi suci berdasarkan visi yang telah digariskan Tuhan sebagai “khalifah” (QS Al-Baqarah : 30).

Dalam mengemban misi suci, pendidikan merupakan cara paling efektif dalam mengemban misi suci. Dalam pendidikan, guru maupun pengelola pendidikan bisa melakukan syiar agama Islam dan dakwah dalam rangka ikut menegakkan kalimat tauhid. Guru bisa menyelipkan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran. Dalam kurikulum juga pengelola pendidikan dan guru bisa memasukkan nilai-nilai agama ke dalam struktur kurikulum. Bahkan sebelum peserta didik, pengelola pendidikan beserta dewan guru bisa memasukkan kewajiban kepada siswa yang akan lulus untuk mengamalkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al- qur’an dan hadist. Selain siswa harus mampu mengamalkan ajran Islam, siswa juga harus mampu menghafal beberapa surat pendek sebagai suatu cara yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk memasukkan misi suci sebagai tujuan bagi lembaga pendidikan dalam rangka mengemban suci untuk menegakkan kalimat tauhid di muka bumi.

Dalam hal ini, pemakalah mengambil sebuah qoidah dalam kitab alfiyah sebagai acuan bahwasanya pendidikan mengemban misi suci ini diibaratkan oleh pemakalah sebagai na’at yang mengikuti man’utnya, yaitu madrasah terdahulu. Qoidah alfiyah tersebut yaitu:

Fa al-na’u tabiu mutimma ma sabaq

Bi wasmi au wasmi ma bihi talaq

Dalam pemahaman pemakalah bahwasanya na’at harus mengikuti man’utnya dalam segala hal. Implementasi qoidah tersebut ketika dikaitkan dengan pendidikan tradisional, maka pendidikan tradisional harus tetap teguh mengikuti madrasah terdahulunya yang mana selain sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga dakwah yang mampu mengemban misi suci.

2. Melestarikan ajaran Islam

Islam bisa berkembang dan bertahan karena pemeluknya berupaya untuk melestarikan ajarannya. Salah satu untuk melanggengkan ajaran Islam adalah dengan proses pewarisan ajaran, budaya, adat istiadat masyarakat beragama. Proses ini bisa dijalani melalui pendidikan karena pendidikan itu sendiri merupakan sarana atau wadah dalam rangka proses pentransferan nilai-nilai relegius. Melestarikan ajaran adalah tugas setiap muslim. Tugas yang diemban didasarkan pada panggilan suci untuk mewariskan nilai-nilai relegius pada generasi selanjutnya. Proses pelestarian ajaran Islam ini tidak hanya dilihat dari segi keilmuan saja tetapi juga dari pembentukan etika dan akhlak. Penanaman akhlak adalah suatu hal yang sangat penting dalam pewarisan dan pelestarian ajaran Islam ini. Tidak heran para peserta didik masa tradisional ini sangat santun baik kepada orang tua, lingkungan apalagi kepada para gurunya. Adab, etika sopan santun dijadikan alat untuk menentukan keberhasilan peserta didik.

Terkait dengan hal tersebut diatas, menurut Az-zarnuji peserta didik harus menghormati ilmu, orang yang berilmu dan pendidiknya. Sebab apabila melukai pendidiknya, berkah ilmunya bisa tertutup dan hanya sedikit kemanfaatannya. Sedangkan cara menghormati pendidik diantaranya adalah tidak berjalan di depannya, tidak menempati tempat duduknya, tidak memulai mengajak bicara kecuali atas ijinnya, tidak bicara macam-macam di depannya, tidak menanyakan suatu masalah pada waktu pendidiknya lelah dan tidak duduk terlalu dekat dengannya sewaktu belajar kecuali karena terpaksa.

Pada prinsipnya peserta didik harus melakukan hal-hal yang membuat pendidik rela, menjauhkan amarahnya dan mentaati perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama Allah. Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati pendidik dan kawan serta memuliakan kitab. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Demikian pula dalam belajar, hendaknya juga dalam keadaan suci. Sebab ilmu itu adalah cahaya, wudlupun cahaya, maka akan semakin bersinarlah cahaya ilmu itu dengan wudlu. Peserta didik hendaknya juga memperhatikan catatan, yakni selalu menullis dengan rapi dan jelas, agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari. Di samping itu, siswa hendaknya dengan penuh rasa hormat, ia selalu memperhatikan secara seksama terhadap ilmu yang disampaikan padanya, sekalipun telah diulang seribu kali penyampaiannya.

3. Penguatan Doktrin Tauhid

Seting masyarakat masa itu belum mengenal Islam sehingga penyampaian nilai-nilai agama sangat sederhana. Sosio-kultur masih diwarnai dengan adat-istiadat setempat yang masih (di Indonesia) beragama Hindu, Budha, animisme dan diamisme. Tidak jarang penyebar agama Islam memakai pendekatan “cultural approach”. Pendekatan budaya sebagai konsekwensi dari keadaan kultur masyarakat dimana para penyebar Islam awal berdakwah merupakan keniscayaan. Hal ini dilakukan karena pada awal-awal-awal penyebaran agama Islam, masyarakat masih memeluk agama dan kepercayaan setempat. Penguatan doktrin agama dengan menanamkan aqidah-tauhid menjadi garapan pertama di awal-awal pendidikan. Doktrin baru dengan meng”Esakan” Tuhan inilah yang diajarkan Nabi selama belasan tahun di Mekkah. Demikian pula pola dan metode yang dilakukan di Indonesia. Usaha ini sekaligus bertujuan untuk memperkokoh dimensi-dimensi keimanan.

Pendidikan sangat ampuh dalam melakukan doktrin tauhid kepada peserta didik maupun masyarakat. Penanaman nilai-nilai tauhid kepada peserta didik maupun masyarakat sangat efektif, jika dilakukan oleh para guru melalui dunia pendidikan. Orang akan mudah terpengaruh bahkan akan mudah untuk segera mengikuti manakala mereka sudah diberi wejangan, tausiyah maupun ucapan dari guru. Penguatan doktrin tauhid ini, harus diberikan paling utama kepada peserta didik, supaya mereka mampu memahami dan terisi keimanan terlebih dahulu, baru mereka akan masuk ke jenjang yang lainnya. Dalam hal ini penulis mengutip qoidah alfiyah Ibnu Malik, yang mana penulis mencoba memasukkan qoidah tersebut sebagai pijakan dalam hal yan utama yang harus diajarkan, supaya

mereka memiliki nilai pemahaman-pemahaman yang diinginkan sesuai dengan tujuan dalam pendidikan terkait dengan penanaman doktrin tauhid.

Qoidah alfiyah berbunyi:

Fa al nahwu aula awwalan an-yu'lama

*Idi al kalamu dunahu lan yu'lama*⁹

Ketika ingin mengetahui kalam, maka yang harus kita lakukan terlebih dahulu adalah mempelajari ilmu nahwu. Begitu pula, dalam memberikan pemahaman nilai-nilai agama islam kepada peserta didik, maka yang harus diutamakan adalah doktrin tauhid, sehingga ketika keimanan seseorang mantap, maka tinggal memasukkan nilai-nilai syariah beserta yang lainnya.

4. Terfokus pada Pendidikan Keilmuan Islam.

Salah satu metode berfikir masyarakat tradisional Islam pada waktu itu adalah bagaimana mengajarkan ilmu-ilmu Islam kepada generasinya. Sehingga di tempat-tempat halaqoh yang diajarkan adalah terfokus pada ilmu-ilmu keislaman. Pendidikan tradisional belum menambahkan ilmu-ilmu yang berdimensi keduniaan. Masih seputar Al-Qur'an, Tarikh, Fikih, ibadah dan ilmu Islam lainnya. Usaha ini dilakukan Karena pada dasarnya umat pada waktu itu hanya ingin mentransfer melestarikan ajaran Islam yang luhur. Pendidikan akhlak sebagai inti dari semua materi keilmuan Islam memainkan peranan yang sangat dominant. Sehingga para peserta didik memiliki akhlak yang bermanfaat terhadap lingkungan baik keluarga, tempat belajar maupun untuk pribadinya sendiri.

Pada tataran ini, pendidikan mempunyai tujuan mencerdaskan anak bangsa. Fakta ini adalah adanya pesan atau perintah Undang-undang dasar 1945 terhadap pemerintah Indonesia untuk mencerdaskan anak bangsa.¹⁰ Berlandas dari pesan ini, sejak proklamasi kemerdekaan hingga waktu ini, tentu saja banyak sudah yang telah dilakukan pemerintah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Termasuk juga salah satu tonggak utama terkait sejarah pendidikan nasional, adalah adanya rumusan tentang tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam UU No 2 tahun 1989, Bab II Pasal 4 yang berisikan butir-butir

- 1) mencerdaskan kehidupan bangsa,
- 2) mengembangkan konsep manusia Indonesia seutuhnya,
- 3) konsep manusia yang bermoral religius, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan, cakap, sehat dan sadar sebagai warga dan bangsa.

Dari UU tersebut, pendidikan tradisional lebih memahami bahwasanya semua tujuan pendidikan yang dituangkan dalam UU Noo 2 Tahun 1989 tersebut bisa terealisasi dengan baik, manakala pendidikan kita lebih menekankan kepada keilmuan Islam. Karena dalam keilmuan Islam tidak mengenal adanya dikotomi pendidikan.

5. Pendidikan Terpusat pada guru

Dalam deskriptif aliran tradisonal guru menjadi pusat dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai tokoh sentral dalam usaha pentransferan ilmu pengetahuan, sebagai sumber ilmu pengetahuan, serba tahu sehingga gambaran mengenai guru adalah sosok manusia ideal yang selalu berwatak dewasa dan semua tingkah lakunya harus digugu dan ditiru oleh para peserta didiknya. Istilah yang dipakai dalam pendidikan Islam tradisional ini adalah syekh, ustadz, kyai.

Dalam kajian pendidikan tradisional, kunci utama dalam proses pembelajaran adalah guru. Guru harus mampu menyampaikan pelajaran, mentransfer knowledge kepada peserta didik. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi keilmuannya. Para siswa hanya menjadi obyek dalam pendidikan, karena mereka mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, tidak diberi kesempatan seperti pendidikan sekarang. Mereka tidak diberi ruang gerak untuk bertanya, menyampaikan ide terkait dengan pembelajaran, ataupun yang lainnya.

6. Sistem Pembelajaran

Sistem belajarnya memakai halaqoh, berkumpul, mengelompok setelah itu maju satu persatu. Sehingga bisa dikatakan bahwa sistem yang dijalankan dengan memakai dua pendekatan, kelompok dan individual. Dalam istilah pesantren ada sorogan dan bandongan. Sistem sorogan lebih berorientasi pada pendekatan individual, bimbingan pribadi sedangkan system bandongan adalah bimbingan kelompok. Sistem pembelajaran masih bersifat konvensional, dengan sistem pembelajaran tidak di dalam kelas, tetapi masih bersifat berkumpul, halaqoh maupun berkelompok. Dengan mengambil salah satu menjadi guru/tutor. Dalam pendidikan tradisional tersebut, belum mengenal guru profesional, siapa yang dianggap lebih mengetahui maka dia bisa menjadi seorang mu'allim.

7. Metode Mengajar

Metode yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar adalah metode ceramah. Metode ini paling dominan digunakan dengan diselingi dengan metode imla', mencatat. Dominannya metode ini disebabkan oleh beberapa hal, pertama perkembangan pendidikan belum semodern sekarang, kedua sarana prasarana masih sangat sederhana, ketiga saat itu metode ini sangat efektif dan efisien, keempat tidak memerlukan waktu untuk persiapan mengajar tergantung kelihaihan guru. Metode ceramah adalah dengan cara penyampaian informasi berupa ilmu pengetahuan melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Banyak sekali di dalam Al-Qur'an yang mengemukakan hal ini, diantaranya dalam surat An-Nahl 64 :

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Pendidikan Islam Modern

Paradigma baru pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah pemikiran yang terus menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali pendidikan IPTEK, akan tetapi tidak melupakan pendidikan agama, sebagaimana zaman keemasan dulu. Pencarian paradigma baru dalam pendidikan Islam di mulai dari konsep manusia menurut Islam, pandangan Islam terhadap IPTEK, dan setelah itu baru dirumuskan konsep atau sistem pendidikan Islam secara utuh.

Hal ini, sebagaimana pemakalah kaji dari qoidah i'lal yang berbunyi : *Ida taharrokati al wawu wa al ya' ba'da fathah muttasilah udbilatan alif*.

Jika diartikan dalam dunia pendidikan, pendidikan tidak seyogyanya tetap tanpa ada perubahan. Pendidikan harus melakukan paradigma/perubahan sebagai upaya untuk membekali para peserta didik hidup di zamannya dan zaman yang akan datang. Menurut Babun(Suharto 2014), dalam masa informasi ini, siapa yang mampu menguasai dunia informasi, maka mereka akan mampu menguasai dunia. Siswa harus mampu menguasai dunia informasi, sehingga mereka mampu hidup dan exist di zamannya.

Terkait dengan hal tersebut, sudah semestinya lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan tentang ulum al-din, tetapi juga harus mengajarkan tentang IPTEK untuk menjawab tantangan zaman. Prinsip-prinsip lain dalam paradigma baru pendidikan Islam yang ingin dikembangkan adalah: tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama; ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas di nilai; mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, melainkan sisi rasional. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan pengalaman belajar, seperti penggunaan video pembelajaran, aplikasi interaktif, atau platform daring yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memfasilitasi diskusi siswa. Akan tetapi, pemakaian teknologi juga memerlukan perhatian khusus agar tetap sesuai dengan nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan dalam pendidikan Agama Islam.(Masruroh and Hadi 2025)

Masalah pendidikan memang tidak akan pernah selesai dibicarakan oleh siapapun. Hal ini setidaknya didasarkan pada beberapa alasan: pertama, merupakan fitrah orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik, sekalipun mereka kadang-kadang belum tahu sebenarnya mana pendidikan yang lebih baik itu. Karena sudah fitrahnya, sehingga sudah menjadi takdirnya pendidikan itu tidak pernah selesai. Gagasan tentang *no limit to study* atau *life long education* merupakan implikasi praktis dari fitrah tersebut. Kedua, teori pendidikan akan selalu ketinggalan zaman, karena ia dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada setiap tempat dan waktu. Karena adanya perubahan itu maka masyarakat tidak pernah puas dengan teori pendidikan yang ada. Ketiga, perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap ketidakpuasan seseorang akan pendidikan.

Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut. Dalam hubungannya ini dapat dipastikan bahwa pendidikan itu tidak hanya menumbuhkan, melainkan mengembangkan ke arah tujuan akhir. Juga tidak hanya suatu proses yang sedang berlangsung, melainkan suatu proses yang berlangsung ke arah sarannya. Sedangkan "Pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam adalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam berisi

seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber pada al-Qur'an dan hadits.”

Ilmu pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dengan redaksi yang sangat singkat, ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Kata “Islam” yang berada di belakang “pendidikan” selain menjadi sumber motivasi, inspirasi, sublimasi dan integrasi bagi pengembangan bagi ilmu pendidikan, juga sekaligus menjadi karakter dari ilmu pendidikan Islam itu sendiri. Ilmu pendidikan Islam yang berkarakter Islam itu adalah ilmu pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam AlQur'an dan Sunnah.

Pendidikan Islam adalah sebuah sarana atau pun furshoh untuk menyiapkan masyarakat muslim yang benar-benar mengerti tentang Islam. Di sini para pendidik muslim mempunyai satu kewajiban dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada anak didiknya, baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan yang lain. Pendidikan Islam lebih mengedepankan nilai-nilai keislaman dan tertuju pada terbentuknya manusia yang ber-akhlakul karimah serta taat dan tunduk kepada Allah semata. Sedangkan pendidikan selain Islam, tidak terlalu memprioritaskan pada unsur-unsur dan nilai-nilai keislaman, yang menjadi prioritas hanyalah pemenuhan kebutuhan inderawi semata.

Pendidikan Islam ke depan harus lebih memprioritaskan kepada ilmu terapan yang sifatnya aplikatif, bukan saja dalam ilmu-ilmu agama akan tetapi juga dalam bidang teknologi. Bila dianalisis lebih jeli selama ini, khususnya sistem pendidikan Islam seakan-akan terkotak-kotak antara urusan duniawi dengan urusan ukhrowi, ada pemisahan antara keduanya. Sehingga dari paradigma yang salah itu, menyebabkan umat Islam belum mau ikut andil atau berpartisipasi banyak dalam agenda-agenda yang tidak ada hubungannya dengan agama, begitu juga sebaliknya. Agama mengasumsikan atau melihat suatu persoalan dari segi normatif (bagaimana seharusnya), sedangkan sains meneropongnya dari segi objektifnya (bagaimana adanya). Sebagai permisalan tentang sains, sering kali umat Islam Phobia dan merasa sains bukan urusan agama begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini ada pemisahan antara urusan agama yang berorientasi akhirat dengan sains yang dianggap hanya berorientasi dunia saja. Di sini sangat jelas pemisahan dikotomi ilmu tersebut.

Pendidikan modern, memiliki beberapa karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan pendidikan tradisional. Hal ini dikarenakan pendidikan modern, jelas lebih mengarah mengikuti perubahan zaman. Ciri khas pendidikan Islam modern, bukan hanya bersifat ukhrowi saja, tetapi juga berbicara tentang duniawi, sehingga pendidikan modern ini mengarah kepada 2 kebahagiaan, yaitu kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Proses pembelajarannya pun bukan hanya terfokus kepada guru, tetapi seluruh komponen merupakan pusat pembelajaran termasuk lingkungan dan murid. Hal ini diarahkan, siswa bukan hanya hebat disisi kognitif saja, tetapi juga dari segi afektif dan psikomotorik juga mengena kepada siswa.

Islam bukanlah agama sekuler yang memisahkan urusan agama dan dunia. Dalam Islam, agama mendasari aktivitas dunia, dan aktivitas dunia dapat menopang pelaksanaan ajaran agama. Islam bukan hanya sekedar mengatur hubungan manusia dengan Tuhan sebagaimana yang terdapat pada agama lain, melainkan juga

mengatur hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan dunia. Islam adalah agama yang ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai rasul. Islam pada hakikatnya, membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengatur satu segi, tetapi mengenai berbagai segi kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah AlQur`an dan al-Sunnah.

Apabila ingin merekonstruksi pendidikan Islam di era modern ini, persoalan pertama yang harus di tuntaskan adalah persoalan “dikotomi”. Artinya harus berusaha mengintegrasikan kedua ilmu tersebut baik secara filosofis, kurikulum, metodologi, pengelolaan, bahkan sampai pada departementalnya. Perubahan orientasi pendidikan Islam harus dilakukan yaitu “bukan hanya bagaimana membuat manusia sibuk mengurus dan memuliakan Tuhan dengan melupakan eksistensinya, tetapi bagaimana memuliakan Tuhan dengan sibuk memuliakan manusia dengan eksistensinya di dunia ini. Artinya, bagaimana pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi manusia seoptimal mungkin sehingga menghasilkan manusia yang memahami eksistensinya dan dapat mengelola dan memanfaatkan dunia sesuai dengan kemampuannya.

Dengan dasar ini, maka materi pendidikan Islam harus di desain untuk dapat mengakomodasi persoalan-persoalan yang menyangkut dengan kebutuhan manusia, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, teknologi, seni serta budaya, sehingga mampu melahirkan manusia yang berkualitas, handal dalam penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, unggul dalam moral yang di dasarkan pada nilai-nilai ilahiah sebagai produk pendidikan Islam. Dengan kata lain pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam, akan menghasilkan ilmuan yang tidak hanya unggul dalam ilmu sains akan tetapi juga ilmuan yang tahu posisinya sebagai khalifah di muka bumi, yang bertakwa kepada Allah SWT, serta menjalankan apa yang diperintah dan menjauhkan apa yang dilarang oleh-Nya.

Dalam kehidupan sosial, institusi pendidikan baik umum maupun Islam, mendapat tugas suci untuk mengemban misi mulia agar membenahi kualitas hidup manusia jadi lebih baik. Suatu misi (risalah) kemanusiaan yang sangat bermanfaat dalam rangka membentuk sikap mental lulusan yang berperadaban dan menjunjung tinggi nilai insani.

Pendidikan Islam harus menjadi kekuatan (power) yang ampuh untuk menghadapi wacana kehidupan yang lebih krusial. Refleksi pemikiran dan rumusan persoalan pendidikan Islam harus bernafaskan kekinian (up to date). Jika dipandang secara historis, memang adanya suatu kejadian yang telah lalu, dapat dijadikan sebuah pelajaran untuk menjadi lebih baik lagi, tapi jangan sampai melupakan perhatian yang perlu diberikan di masa kini dan masa mendatang.

Pendidikan Islam harus menjadi terobosan baru untuk membentuk pola hidup umat yang lebih maju dan terbebas dari kebodohan dan kemiskinan. Sebab secara filosofi yang sudah tidak asing lagi untuk diketahui bahwa antara kebodohan dan kemiskinan itu merupakan dua sifat manusia yang mengkristal dan menjadi musuh bebuyutan pendidikan.

Rumusan tujuan pendidikan mestinya bukan hanya bersifat kehidupan akhirat, tetapi juga bersifat duniawi. Dalam implikasinya, tujuan pendidikan Islam mestinya lebih bersifat metafisik. Secara umum, misalnya, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan

pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Terlihat rumusan ini bersifat normatif dan tidak bersifat problematik.

Rumusan tujuan pendidikan Islam tersebut, dinilai lebih bersifat global, kurang problematis, kurang strategis, kurang antisipatif terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia serta dianggap kurang menyentuh aspek aplikasi (psikomotorik). Tujuan tersebut, dinilai lebih bersifat teoritik normatif dan terkesan kurang strategis dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi umat manusia, sementara problem yang dihadapi sangat kompleks, sedangkan tujuan praktis untuk meningkatkan daya saing lulusannya lebih sulit dipecahkan karena pada saat yang sama pendidikan Islam harus memenuhi tujuan yang disusun pada dataran metafisik yang sangat teoritik, normatif, sementara pada sisi lain, pendidikan Islam harus juga dituntut mampu menjawab tuntutan perubahan zaman yang begitu cepat.

Terkuatnya pendidikan modern di Jepang bisa diketahui dengan terkuatnya sepotong tembok isolasi Jepang yang terjadi pada abad ke-18 terpaksa meluas pada abad ke-19. Tahun 1808, dibuka sebuah sekolah berbahasa asing yang mengajarkan bahasa Inggris, disusul kemudian dengan sekolah-sekolah berbahasa lain. Tahun 1838, didirikan sebuah sekolah kedokteran yang memberikan pelajaran dalam bahasa Belanda dan mempergunakan buku teks Belanda. Sementara itu, pemuda Jepang yang pemberani menyelundup masuk ke kapal-kapal Eropa yang sedang mengadakan perjalanan dagang melalui pelabuhan Nagasaki.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam seyogyanya harus mampu merubah diri, bukan hanya bersikap mengedepankan pendidikan ulum al-din (ilmu-ilmu agama) saja, tetapi pendidikan Islam juga harus mampu menjawab tantangan zaman. Tujuan pendidikan Islam seyogyanya tidak hanya bertujuan untuk kebahagiaan ukhrawi saja, tetapi juga harus bertujuan untuk kebahagiaan duniawi. Pendidikan Islam harus mampu memasukkan IPTEK kedalam kurikulum pendidikannya, sehingga peserta didik mampu menguasai IPTEK sebagai bekal mereka untuk menaungi samudra kehidupan. Di sinilah kemudian penting untuk memadukan sistem pendidikan Islam tradisional dengan sistem pendidikan Islam modern. Kedua jenis pendidikan Islam (tradisional dan modern) tetap dibutuhkan..

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmadi, Ruslan. 2014. "Pengantar Pendidikan Asas Dan Filsafat Islam." Ar-Ruzz Media.
- [2] Fatimah, S. 2018. "Pendidikan Islam Berbasis Rekontruksi Di Era Globalisasi." Jurnal Pendidikan Teologi, 269–82.
- [3] Inayati, Mahafida, and Nur Hasan. 2023. "Revitalisasi Pendidikan Islam Tradisional Dalam Era Transformasi Digital," 486–500.
- [4] Masruroh, and Syaiful Hadi. 2025. "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Era Digital." Of Islami Education 1 (1): 54.
- [5] Suharto, Babun. 2014. "Tantangan Dan Peluang PTAI Di Abad Informasi." STAI Jember Press.